

CAMPUR KODE BAHASA DAERAH DAN BAHASA ASING KE DALAM PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA DALAM PARODI INDONESIA LAWAK KLUB (ILK)

NI LUH GEDE SUMARIANI

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana

ABSTRACT

The study is entitled “Code Mixing of Lokal and Foreign Languages in the Use of Indonesian in Indonesia Parody Comedy (ILK)”. There are three issues which will be analyzed in this study, namely the domains of language use, the types of code mixing, and the factors causing code mixing arising in Indonesia parody Comedy Club. The data collection use listening method, that is the data was gathered by listening to Indonesian parody video Comedy Club assisted with the technique of listening without speaking involvement and recording technique (making transcripts of the conversations). Sources of data in this study were derived from the data in the form of verbal descriptions of conversations between characters in Indonesian parody Comedy Clubs in the video which was aired from October 27 until December 29, 2013 which amounted to ten episodes. This study uses the theory of sociolinguistics (code mixing, speech community, and bilingualism). Based on the analysis, the findings were as follows: (1) in Indonesian parody Comedy Club, code mixing events occurred; (2) the types of code mixing found were inner code mixing, outer code mixing, and mixed code mixing; (3) code mixing was derived from Javanese, Sundanese, Batakese, Jakarta Indonesian, English, Arabic, and Slang; (4) based on the linguistic elements, code mixing found was in tehe form of words, phrases, and clauses; and (5) the cause of code mixing in this parody was influenced by factors of roles, speakers, and languages.

Keywords: code mixing and sociolinguistic

1. Latar Belakang

Program acara televisi seakan tidak pernah ada habisnya. Beberapa stasiun TV malah menayangkan rangkaian program acara hingga 24 jam penuh setiap hari. Hal tersebut sangat menyenangkan bagi masyarakat, hampir semua tayangan di TV bersifat menghibur sehingga mampu mengusir stres pada saat jenuh.

Parodi adalah karya seni yang dengan sengaja menirukan gaya, kata penulis, atau penciptaan lain dengan maksud mencari efek kejenakaan atau cemooh (Hoetomo,

2005:370). Selain memberi hiburan, program-program yang ditayangkan di TV juga menjadi media yang efektif untuk proses pembelajaran, mendapatkan ilmu, dan wawasan.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil objek parodi sebagai bahan penelitian. Yang dipilih sebagai objek penelitian adalah parodi dengan judul *Indonesia Lawak Klub* (ILK). ILK ditayangkan setiap Minggu pukul 20.00 WIB di Trans 7, ini merupakan program lawak yang cerdas dalam durasi enam puluh menit, Denny Candra yang berperan sebagai moderator akan mengundang delapan sampai sepuluh pelawak atau *entertainer* Indonesia. Selain mendengarkan komentar dari para tamu, masyarakat pun terlibat dengan menyampaikan pendapat mereka. Dalam acara ini menghadirkan lintas pelawak, lintas genre untuk membahas sebuah isu. Dalam forum diskusi tersebut, tetap ada pro dan kontra, akan tetapi berusaha memberi solusi dengan versi yang menghibur. Setiap episode, pelawak-pelawak yang hadir tidak pernah sama. Para pelawak tersebut akan duduk dalam *round table* dengan suasana formal, tetapi tetap jenaka.

2. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, ada dua rumusan masalah yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut: (1) Apa sajakah ranah-ranah pemakaian bahasa dalam parodi ILK? (2) Jenis campur kode apa sajakah yang terdapat dalam parodi ILK? (3) Faktor – faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam parodi ILK?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk, mengangkat data dan keterangan pemakaian bahasa Indonesia serta mengetahui jenis pemakaian campur kode dalam parodi *Indonesia Lawak Klub* (ILK) dan mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam parodi *Indonesia Lawak Klub* (ILK).

4. Metode Penelitian

Metode adalah suatu cara yang ditempuh dalam sebuah penelitian, metode yang baik harus sesuai dengan sifat objek penelitian. Berdasarkan tahapan strateginya metode dan teknik penelitian dibedakan menjadi metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik penganalisisan data, serta metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

5. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, pembahasan ini memaparkan hasil penelitian pada acara parodi dengan judul “Campur Kode Bahasa Daerah dan Bahasa Asing ke dalam Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Parodi *Indonesia Lawak Klub* (ILK)”. Dalam hal ini, hasil penelitian dibagi menjadi empat bagian, yaitu campur kode berdasarkan jenis-jenis campur kode, variabel, unsur-unsur kebahasaan, dan faktor-faktor penyebab campur kode.

5.1 Jenis-jenis Campur Kode

Campur kode dapat dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan asal bahasa yang digunakan, yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dan campur kode ke luar (*outer code mixing*). Berdasarkan data yang ditemukan campur kode dapat pula digolongkan dalam campur kode campuran, yaitu perpaduan antara unsur bahasa asing dan daerah ke dalam pemakaian bahasa Indonesia.

Dari keenam episode tersebut ditemukan penggunaan bahasa berupa campur kode, yang tidak lain merupakan karakteristik penggunaan bahasa dalam hal ini para bintang tamu dan modurator orang-orang dwibahasawan. Pemakaian campur kode

yang ditemukan adalah pemakaian bahasa Indonesia dengan unsur bahasa daerah (*inner code mixing*) dari bahasa Jawa, Betawi, Sunda dan Batak. Pemakaian campur kode bahasa Indonesia dengan unsur bahasa asing (*outer code mixing*) yakni dari bahasa Inggris, serta campur kode campuran, yaitu pemakaian bahasa Indonesia dengan unsur bahasa daerah dan unsur bahasa asing.

5.2 Campur Kode berdasarkan Variabel

Campur kode berdasarkan variabel dianalisis melalui variabel topik pembicaraan dan variabel hubungan antarpartisipan. Variabel topik menyangkut bahasan yang diangkat pada parodi ILK dalam setiap episode sementara variabel hubungan antarpartisipan menyangkut suasana akrab dan tidak akrab yang terbentuk antarpemirsa dan lawan tutur dalam parodi ini.

Sebuah komunikasi diperlukan adanya topik pembicaraan sebagai acuan untuk melakukan interaksi yang terarah dengan orang lain. Topik pembicaraan merupakan hal pokok yang menjadi isi dalam pembicaraan seorang pemirsa. Dalam penelitian ini, setiap episode memiliki topik pembicaraan yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan isu terkini di kalangan selebriti Indonesia. Topik pembicaraan dapat dibedakan menjadi dua yaitu topik tradisional dan topik pembicaraan modern. Topik pembicaraan tradisional meliputi, adat istiadat dan agama sementara topik pembicaraan modern menyangkut soal pendidikan, politik, ekonomi, kesehatan, dan pembangunan. Dalam penelitian ini jenis topik pembicaraan yang ditemukan adalah topik pembicaraan modern.

Dalam kegiatan berinteraksi pasti ada pemirsa dan lawan tutur. Peristiwa berbicara pada umumnya melibatkan dua (lebih) orang sebagai peserta bertutur. Variabel hubungan antar partisipan dibedakan menjadi dua, yaitu hubungan antar

partisipasi dalam suasana akrab dan hubungan antar partisipan dalam suasana tidak akrab. Suasana akrab terjadi apabila hubungan antara peserta bicara yang sudah lama dan saling mengenal, sementara suasana tidak akrab apabila peserta bicara bukan merupakan teman bergaul meskipun saling mengenal atau pada orang yang belum pernah dikenal sebelumnya dan tidak mengetahui identitasnya.

5.3 Campur Kode berdasarkan Unsur-unsur Kebahasaan

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan tiga unsur, yaitu (1) unsur berbentuk kata, (2) unsur berbentuk frasa, (3) dan unsur berbentuk klausa. Kata merupakan unsur terkecil dalam pembentukan kalimat yang sangat penting peranannya dalam tata bahasa. Dalam hal ini yang dimaksud kata adalah satuan bahasa yang berdiri sendiri, terdiri atas morfem tunggal dan gabungan morfem. Campur kode berdasarkan unsur kata yang ditemukan adalah : (1) kata dasar; (2) kata berimbuhan; (3) kata ulang; dan jenis-jenis kata, yaitu kata ganti (pronomina), kata kerja (verba), dan kata sifat (adjektiva).

Frasa adalah satuan yang terdiri atas dua kata atau lebih yang mempertahankan makna kata dasarnya, sementara gabungan itu menghasilkan suatu relasi tertentu dan tiap pembentukannya tidak dapat berfungsi sebagai subjek dan predikat dalam konstruksi tersebut (Parera, 1994). Campur kode berdasarkan unsur-unsur frasa yang ditemukan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga jenis frasa, yaitu: (1) frasa nominal ; (2) frasa verbal; dan frasa adjektiva.

Klausa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat. Contoh klausa yang ditemukan dalam

parodi *Indonesia Lawak Klub*, yaitu *I'ts suchen easy question* 'itu pertanyaan yang rasanya mudah'. Pada klausa ini yang berkedudukan sebagai subjek adalah *I'ts suchen* 'itu pertanyaan' dan *easy question* 'pertanyaan yang mudah' berkedudukan sebagai predikat.

5.4 Faktor-faktor Penyebab Campur Kode

Dalam penelitian ini faktor penyebab campur kode dapat diklasifikasikan dalam tiga jenis, yaitu faktor peran, faktor penutur, dan faktor bahasa. Faktor peran menyangkut status sosial, pendidikan, serta golongan dari peserta bicara atau penutur bahasa tersebut. Berdasarkan pengamatan dan penelitian video parodi *Indonesia Lawak Klub* dapat diketahui mengenai penggunaan campur kode bahasa daerah dan bahasa asing ke dalam pemakaian bahasa Indonesia dalam parodi *Indonesia Lawak Klub*. Faktor-faktor terjadinya campur kode dapat dilihat dari segi peran.

Dalam acara parodi ini setiap pembicara atau bintang tamu mendapat peran tersendiri disesuaikan dengan topik yang diangkat pada setiap episode. Setiap pembicara memiliki kemampuan berbahasa yang berbeda-beda, namun pada umumnya seorang pelawak mampu menguasai lebih dari satu bahasa demi menciptakan tuturan yang bervariasi dan menimbulkan kesan lucu serta menarik bagi penonton walaupun terkadang bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan pada umumnya.

Sebagai seorang dwibahasawan tentu tidak terlepas dari akibat-akibat penggunaan dua bahasa atau lebih, baik secara aktif maupun pasif. Masyarakat Indonesia digolongkan sebagai masyarakat tutur bilingual karena penduduk Indonesia yang heterogen tanpa adanya pengaruh dari bahasa asingpun Indonesia sangat kaya

akan bahasa, dengan adanya budaya luar yang masuk ke Indonesia tentunya menambah pembendaharaan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia di kalangan masyarakat Indonesia. Oleh karena itulah sering kali terjadi peristiwa campur kode dalam tuturan, campur kode biasanya terjadi spontan akibat dari keinginan penutur untuk menciptakan suasana santai dalam sebuah pembicaraan dan kemudian menjadi sebuah kebiasaan yang tidak disadari.

Bahasa adalah sesuatu yang kaya akan ragam-ragam (*variety*) aktualisasinya. Setiap orang memilih menggunakan ragam-ragam bahasa dengan tujuan –tujuan tertentu salah satunya adalah menciptakan suasana santai dalam tuturan baik dalam situasi formal dan non formal. Tidak jarang dalam sebuah rapat, berpidato bahkan ceramah penutur melakukan campur kode dengan unsur bahasa asing maupun bahasa daerah ke dalam pemakaian bahasa Indonesia dan sebaliknya mencampurkan bahasa Indonesia dan bahasa asing ke dalam pemakaian bahasa daerah.

Penggunaan campur kode dalam penelitian ini adalah pemilihan penggunaan unsur bahasa asing dan bahasa daerah ke dalam pemakaian bahasa Indonesia. Digunakannya unsur bahasa asing agar lebih intelek, bergengsi, dan lebih efektif dalam kalimat/ tuturan, sedangkan penggunaan unsur bahasa daerah adalah sebagai ciri penutur, identitas suatu daerah serta sebagai sarana pencipta keakraban diantara penutur dan lawan tutur.

6. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian “Campur Kode Bahasa Daerah dan Bahasa Asing ke dalam Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Parodi Indonesia Lawak Klub”, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam setiap episode ditemukan peristiwa campur kode

berbentuk kata, frasa, dan klausa. Campur kode yang terjadi adalah pencampuran unsur bahasa asing, daerah, dan slang ke dalam pemakaian bahasa Indonesia. Jenis campur kode yang ditemukan, yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode ke luar (*outer code mixing*), dan campur kode campuran. Unsur bahasa daerah yang ditemukan berupa kata sapaan, yang merupakan unsur bahasa Jawa, Sunda, Batak, Betawi, Arab, Inggris, dan Slang. Unsur bahasa asing yang ditemukan berupa bahasa Inggris dan Arab yang digunakan secara utuh maupun dalam bentuk serapan. Unsur bahasa slang yang ditemukan adalah bahasa erangondek dan gaya bahasa Debby Sehartian.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah faktor peran, penutur, dan bahasa. Faktor peran terkait dengan peran bintang tamu dalam acara tersebut dan status sosialnya. Faktor penutur adalah gaya bahasa yang dimiliki oleh individu atau seseorang yang terjadi karena kebiasaan menggunakan gaya bahasa bercampur kode. Faktor bahasa terkait dengan pemilihan bahasa sebagai sarana komunikasi antar individu maupun kelompok.

7. Daftar Pustaka

Alwasilah, Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: PT Angkasa.

Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta

Jendra, I Wayan. 1991. *Dasar-dasar Sociolinguistik*. Denpasar: Ikayana.